

PEMBELAJARAN TEMATIK PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Joni

Mahasiswa Pascasarjana UPI Bandung pada Konsentrasi PAUD

Abstrak

Menyikapi perkembangan anak pada usia dini, perlu adanya suatu program yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Karena usia dini merupakan masa kritis dan sangat penting atau sering kita sebut dengan *golden age* untuk perkembangan anak untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu diperlukan adanya materi atau metodologi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya untuk mendukung perkembangan intelektual, emosional dan spiritual anak pada usia tersebut.

Pembelajaran tematik merupakan bentuk pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran ini secara tidak langsung memberikan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum dan menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Pembelajaran ini memberikan keluasaan kepada siswa secara produktif untuk menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu mereka terhadap alam sekitar melalui proses penghayatan.

Bagaimanakah bentuk pembelajaran tematik pada anak usia dini? Tulisan ini mencoba mengkaji bentuk pembelajaran tematik yang cenderung memberikan keleluasaan pada anak untuk lebih kreatif dalam belajar dan mengenal alam sekelilingnya serta penerapannya pada anak usia dini.

Kata Kunci: *PAUD, Intelligence Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient*

Pendahuluan

Setiap orang tua pada umumnya tentu berharap bahwa anak sebagai “buah hatinya” akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi

penerus yang dapat diandalkan, yang akan mampu menjawab perubahan sekaligus menjadi agen pembaharuan dan perbaikan di masa yang akan datang.

Untuk mewujudkan harapan itu orang tua berupaya keras memberikan bekal sedini mungkin dengan memenuhi kebutuhan dan memberikan yang terbaik bagi anak diantaranya hak untuk mendapatkan pendidikan sejak usia dini, pemenuhan gizi yang baik, pelayanan kesehatan yang memadai dan perlindungan dari berbagai perlakuan yang tidak sesuai dengan sifat dan usia anak.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa periode anak usia dini adalah merupakan periode yang sangat penting, sehingga membutuhkan perhatian yang lebih khusus agar anak mendapatkan pelayanan yang layak bagi perkembangannya.

Hasil penelitian Benyamin S. Bloom (Santoso, 2002) mengungkapkan bahwa pada usia empat tahun anak sudah membentuk 50% intelegensi yang akan dimilikinya setelah dewasa. Pada waktu anak berusia enam tahun, ia telah mencapai dua pertiga intelegensi yang akan dimilikinya pada usia 17 tahun. Ini berarti pendidikan anak pada usia tersebut memerlukan perhatian yang khusus dan merupakan pendidikan yang vital bagi perkembangan berikutnya.

Sigmund Freud dalam Santoso (2002) menyebutnya sebagai “lima tahun pertama yang penting” dalam hidup seseorang. Hal ini disebabkan pengalaman atau memori pada periode itu akan sangat mempengaruhi orang di tahun-tahun berikutnya, sedangkan menurut Piaget (Syamsu Yusuf, 2003) usia nol sampai dengan enam tahun meliputi dua periode perkembangan kognitif yaitu fase *sensorimotor* (0-2 tahun) dimana pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek benda dan fase *praoperasional* (2-6 tahun) dimana anak mulai menggunakan symbol-simbol untuk merepresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif.

Di Indonesia, pengertian anak usia dini lebih didasarkan atas ‘batasan formal’ mengenai kapan seorang anak mulai bersekolah, sehingga usia dini pun lebih menunjuk pada rentang umur prasekolah, yaitu usia 0-6 tahun, yakni sebelum memasuki usia wajib belajar di sekolah dasar (SD) merujuk pada UU NO. 20/2003.

Disyahnannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 8 Juli 2003 merupakan bukti

komitmen bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun meskipun bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 14 dijelaskan sebagai berikut :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kepastian membawa konsekuensi logis bagi pemerintah untuk menjalankan amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional sehingga pada bulan yang sama, bertepatan dengan puncak acara Hari Anak Nasional tanggal 23 Juli 2003, Presiden Megawati Soekarnoputri mencanangkan Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan di seluruh Indonesia demi kepentingan terbaik anak. Fasli Jalal (2003: 3) menegaskan amanat UU Sisdiknas dan pendidikan anak usia dini tersebut hendaknya menjadi sumber semangat bagi seluruh proponent pendidikan anak usia dini untuk memberikan kesempatan pada pemenuhan hak-hak anak, khususnya untuk mendapatkan pendidikan sejak usia dini.

Tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin yang meliputi aspek-aspek fisik, psikis, dan sosial secara menyeluruh, yang merupakan hak anak. Dengan perkembangan itu, maka anak diharapkan lebih siap untuk belajar sosial, emosional, moral, dan lain-lain pada lingkungan sosial, yang menjadi tujuan utamanya (*primary goal*), sedangkan kesiapan belajar (akademik) di sekolah adalah tujuan penyerta (*nurturing goal*) dari pendidikan anak usia dini (Dedi Supriadi, 2003:14).

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 28 Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan sebagai berikut.

- 1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar
- 2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan/atau informal
- 3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat

- 4) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat
- 5) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan
- 6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Pendidikan dan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini

Ada beberapa aliran yang berpengaruh di dunia ilmu pendidikan dalam mengartikan belajar. Belajar menurut teori Behaviorisme yang agak radikal adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus respon yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis teratur, dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai (Semiawan, 2002: 3).

Johan H. Pestalozzi (Santoso, 2002: 11) mengemukakan metodenya yang merupakan perpaduan yang serasi antara nature dan pendidikan yang praktis, yaitu membimbing anak dengan perlahan dan dengan usaha anak sendiri. Pestalozzi yakin bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh panca indra dan melalui pengalaman potensi-potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan. Cara belajar yang terbaik adalah melalui berbagai pengalaman dengan menghitung, mengukur, merasakan, dan menyentuhnya.

Pandangan lain dikemukakan oleh Froebel, pencetus *kindergarten* (Santoso, 2002:12) yang menganggap bahwa pengenalan diperoleh melalui pengalamannya, dengan demikian kegiatan bermain yang tidak terstruktur akan sangat berbahaya. Semua kegiatan/kurikulum dirancang atau dilakukan dengan bermain. Prinsipnya adalah otoaktivitas, kebebasan atau suasana merdeka, serta pengamatan dan peragaan.

Montessori berpendapat bahwa semua bentuk pendidikan adalah pendidikan diri sendiri, anak memiliki bawaan, kemampuan, perkembangannya masing-masing. Jadi anak membutuhkan perhatian secara individual. Masa ini ditandai oleh suatu keadaan dimana suatu potensi menunjukkan kepekaan untuk berkembang. Pendidikan harus

memberikan arahan atau stimulasi yang berguna bagi anak. Disamping itu anak memperoleh kebebasan dan selalu senang sehingga dapat berkembang dan tumbuh. Montessori berpendapat bahwa anak usia 2 sampai 6 tahun boleh diajarkan membaca dan menulis (Santoso, 2002: 16).

Beberapa pandangan para ahli seperti Pestalozzi, Froebel, Montessori (Soegeng, 2002), Piaget (Hoorn, 1993), Vigotsky (Mustafa, 2000) mengemukakan bahwa belajar yang sesuai dengan taraf perkembangan anak akan membantu dalam mengembangkan dirinya dalam aspek kognitif, linguistik, dan sosial emosionalnya.

Berbagai teori tentang belajar terkait dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan pengaruh potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi itu biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum.

Pendapat lain mengatakan bahwa anak-anak belajar melalui kegiatan yang dilakukannya. Pandangan Piaget, Montessori, dan ahli-ahli perkembangan anak serta para peneliti lainnya telah memperlihatkan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks sebagai hasil dari interaksi pemikiran anak-anak sendiri dengan pengalaman mereka dengan dunia luarnya.

Teori perkembangan yang diajukan Piaget telah memberikan sumbangan besar bagi upaya pendidikan dan pengajaran. Sedikitnya, tahapan yang dikemukakannya telah memberikan gambaran umum tentang kecenderungan anak-anak usia dini (Mustafa, 2002: 2).

Pengetahuan bukan sesuatu yang diberikan kepada anak sebagai pemikiran mereka adalah “ruang kosong yang harus diisi”. Anak-anak mendapatkan pengetahuan tentang dunia fisik dan sosial dimana mereka mengalami dalam interaksinya dengan objek dan manusia. Anak-anak tidak membutuhkan penekanan untuk belajar, mereka termotivasi dengan sendirinya melalui keinginannya untuk mengerti dunianya (Bredenkamp, 1987:51)

Informasi pembelajaran dalam konteks yang bermakna tidak hanya penting bagi pemahaman anak dan konsep perkembangan tetapi penting juga untuk menstimulasi motivasi anak sehingga mereka lebih suka bertahan dengan tugas-tugas dan memotivasinya untuk belajar lebih banyak lagi (Bredenkamp,1987).

Berikut ini disajikan sintesis prinsip-prinsip pembelajaran dari berbagai sumber untuk dipertahankan dalam mendesain intervensi pembelajaran usia dini (Mustafa, 2002: 4).

1. Berangkat dari yang dibawa anak-anak.

Semua upaya pembelajaran harus bermula dan berakhir pada kebaikan perkembangan peserta didik. Selain itu, suatu pemahaman baru dapat dibangun kalau peserta didik mau dan mampu menghubungkan sesuatu yang baru ditemuinya itu dengan apa yang telah terlebih dulu diketahui dan dipahaminya. Dengan demikian, hubungan dapat dibangun antara pemahaman yang telah ada dengan pemahaman yang baru.

2. Aktivitas belajar harus menantang pemahaman anak dari waktu ke waktu.

Proses belajar dapat terjadi dalam dua arah yaitu dari umum ke khusus dan dari yang spesifik ke yang general. Akan tetapi, suatu pemahaman baru tersusun atas pengetahuan kasus per kasus melalui proses peninjauan ulang dan penyesuaian yang dilakukan oleh pembelajar. Oleh karena itu, untuk memastikan terjadinya pengembangan pemahaman dalam diri peserta didik, aktivitas pembelajaran yang dirancang guru haruslah diatur sedemikian rupa sehingga dari waktu ke waktu input yang diberikan membuat pembelajar tergerak untuk meninjau kembali pemahamannya dan dengan demikian mereka dapat mengkonsolidasi atau mengembangkan dan mendalami pemahamannya sesuai bukti-bukti baru yang ditemuinya.

3. Guru menyodorkan persoalan-persoalan yang relevansinya tengah dirasakan pembelajar.

Belajar adalah proses pengolahan selektif yang kebermaknaannya ditentukan oleh relevansi yang dilihat dan atau dirasakan pembelajaran pada suatu saat tertentu. Oleh karena itu untuk memastikan bahwa proses belajar terjadi sekerap mungkin dalam diri peserta didik, guru harus senantiasa waspada untuk dapat menangkap momentum kebutuhan belajar peserta didik.

Peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak dan yang setaranya berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti Intelligence Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient, tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pem-

belajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistic), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Tujuan penyusunan dokumen model pengembangan silabus tematik pada pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran tematik.
2. Memberikan pemahaman kepada guru tentang pembelajaran tematik yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.
3. Memberikan keterampilan kepada guru dalam menyusun perencanaan, melaksanakan dan melakukan penilaian dalam pembelajaran tematik.

Memberikan wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi pihak terkait, sehingga diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran tematik

Ruang lingkup pengembangan pembelajaran tematik meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu perkembangan fisik, intelegensi, bahasa, moral dan agama.

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan Pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama;
- 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;

- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Landasan Pembelajaran tematik mencakup: **Landasan filosofis** dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. **Aliran progresivisme** memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. **Aliran konstruktivisme** melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. **Aliran humanisme** melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain: 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) Membantu

mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggung terhadap gagasan orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. 4) Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. *Berpusat pada siswa*

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. *Memberikan pengalaman langsung*

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. *Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas*

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. *Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran*

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa

mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. *Bersifat fleksibel*

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6. *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa*

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7. *Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan*

Dari pembahasan singkat mengenai pembelajaran tematik di atas, dapat kita lihat bahwa metode ini memang yang paling tepat jika dikaitkan dengan karakteristik anak usia dini dan bagaimana mereka belajar.

Proses belajar seperti ini sangat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh pakar pendidikan anak asal Swiss, Jean Piaget. Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia dini berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

(1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia dini memiliki tiga ciri, yaitu: *pertama* Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua Integratif, pada tahap usia dini anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

Dan ketiga Hierarkis, Pada tahapan usia dini, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi .

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini berada pada rentangan usia dini yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) sehingga pembelajarannya masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialaminya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di tingkat usia dini yang terpisah untuk setiap mata pelajaran, akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Beberapa diantara manfaat-manfaat pembelajaran tematik adalah:

- 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan,
- 2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir,
- 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
- 4) Dengan adanya pepaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Sementara Karakteristik pembelajaran tematik di antaranya adalah: Berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Penutup

Belajar bermakna (*meaningfull learning*), merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-

aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan *pembelajaran tematik*. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Bredenkamp. R.A.et all, 1992. *What Does Research Say About Early Childhood Education?* (on line), tersedia, [http:// www. Nerel/ sdrs/areas/atw-asys/ Serly-ch.htm](http://www.Nerel/sdrs/areas/atw-asys/Serly-ch.htm),(November,2003)
- Departemen Kesehatan RI, *Pedoman Deteksi dan Tumbuh Kembang Balita*. (Dirjen Binkesmas. Jakarta: Depkes RI, 1994)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. (Dirjen PLSP. Direktorat PADU. Depdiknas, 2002)
- Hadis. Fawzia Aswin, *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Universitas Indonesia-Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000)
- Hainstok, Elizabeth G. *Montessori untuk Prasekolah (Ed-Ind)*. (Jakarta: Delapratasa Publishing ,2002)
- Hoom, Judith, Et all, *Play at The Center of The Curriculum*: (New York: Macmillan Pub. Comp, 1993)
- Mustafa,B, *Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya bagi Penulisan Bacaan Anak*. (UPI Bandung: PPS, 2002)
- Roopnarine, JL & Johnson, JE, *Approaches to early Childhood Education*. (New York: Macmillan Pub. Comp, 1993)
- Santoso, Soegeng, *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Citra Pendidikan, 2002)
- Sa'ud, Udin S, *Model-model Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Makalah pada Seminar Sehari Optimalisasi Perkembangan dan Kesiapan Belajar Anak melalui Pendidikan Anak Dini Usia Berkualitas. UPI. Bandung, 2004
- Semiawan, Conny, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini: Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prehallindo, 2002)
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)